BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik merupakan salah satu elemen penting dalam struktur perkotaan yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, rekreasi, budaya, edukasi, maupun interaksi dengan lingkungan. Keberadaan ruang publik tidak hanya berkaitan dengan penyediaan ruang secara fisik, tetapi juga dengan kemampuan ruang tersebut dalam memberikan rasa aman, nyaman, pengalaman positif, serta kesempatan bagi masyarakat untuk membangun hubungan dengan lingkungannya. Dalam konteks perkotaan, ruang publik yang berkualitas dapat mendukung interaksi sosial sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Carr et al., 1992; Carmona et al., 2010).

Salah satu bentuk ruang publik yang memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial adalah ruang terbuka hijau (RTH), termasuk taman hutan kota. RTH memiliki fungsi ekologis dalam menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi pada saat yang sama dapat dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi, olahraga, edukasi, interaksi sosial, dan kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan suatu ruang terbuka hijau tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan vegetasi dan fasilitas fisiknya, tetapi juga dari pengalaman masyarakat ketika menggunakan dan memaknai ruang tersebut. Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan tempat menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan.

Hubungan emosional antara manusia dengan suatu tempat dalam kajian psikologi lingkungan dikenal sebagai *place attachment*. Scannell dan Gifford (2010) menjelaskan *place attachment* sebagai ikatan emosional antara individu atau kelompok dengan suatu tempat yang berkembang melalui pengalaman, aktivitas, interaksi, serta makna yang diberikan terhadap tempat tersebut. Keterikatan terhadap suatu tempat dapat ditunjukkan melalui rasa nyaman, rasa memiliki, kenangan, arti khusus terhadap tempat, keinginan untuk kembali, kepedulian, maupun keinginan untuk mempertahankan keberadaan tempat tersebut. Dengan demikian, *place attachment*

tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik suatu tempat, tetapi juga dengan proses psikologis yang terbentuk melalui pengalaman manusia di dalamnya.

Konsep place attachment ini pada dasarnya merupakan bagian dari kajian psikologi lingkungan (environmental psychology), yaitu cabang ilmu psikologi yang mempelajari transaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik maupun sosialnya (Gifford, 2014). Tripartite Organizing Framework dari Scannell dan Gifford (2010) yang digunakan sebagai landasan utama penelitian ini merupakan teori yang dikembangkan dalam disiplin psikologi lingkungan, sehingga penelitian ini secara eksplisit memosisikan kajian place attachment pengunjung dari sudut pandang psikologis, bukan hanya dari sudut pandang perencanaan fisik atau arsitektural.

Scannell dan Gifford (2010) mengembangkan konsep tersebut melalui *Tripartite Organizing Framework* yang membagi *place attachment* ke dalam tiga dimensi, yaitu *person, psychological process, dan place***.** Dimensi *person* berkaitan dengan individu atau kelompok yang memiliki keterikatan terhadap suatu tempat. Dimensi *psychological process* mencakup proses afektif, kognitif, dan perilaku yang muncul dalam hubungan seseorang dengan tempat. Sementara itu, dimensi *place* berkaitan dengan karakteristik fisik dan sosial suatu tempat yang menjadi bagian dari terbentuknya keterikatan tersebut. Kerangka ini menunjukkan bahwa *place attachment* merupakan konsep yang erat dengan psikologi lingkungan karena membahas bagaimana manusia mengalami, mempersepsikan, memaknai, dan membangun hubungan psikologis dengan lingkungannya.

Konsep tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada Taman Hutan Kota Langsa, yang dalam penelitian ini disebut sebagai kawasan Hutan Lindung Kota Langsa. Kawasan ini terletak di Gampong Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, dan merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang dikembangkan sebagai kawasan wisata sekaligus ruang rekreasi masyarakat. Berdasarkan penelitian mengenai implementasi penataan RTH Taman Hutan Kota Langsa, kawasan ini mulai

dibangun pada tahun 2014**,** sedangkan izin pengelolaan oleh PT Pelabuhan Kota Langsa mulai dilaksanakan sejak 9 Juni 2017**.**

Secara kronologis, perkembangan kawasan dapat dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pembangunan awal berlangsung sejak tahun 2014, ditandai dengan pembukaan lahan dan penataan dasar kawasan sebagai ruang terbuka hijau. Tahap pengembangan berlangsung sejak pengelolaan resmi oleh PT Pelabuhan Kota Langsa (PT PEKOLA) pada 9 Juni 2017, ditandai dengan penambahan fasilitas rekreasi, taman satwa, kompleks Rumah Adat Aceh, serta wahana permainan mengikuti konsep wisata LAMBADA (Wisata Alam, Buatan, dan Budaya), dan berlanjut hingga penambahan wahana baru seperti area Funland pada tahun 2024. Tahap penurunan kualitas mulai terlihat pada periode 2023–2026, ditandai dengan tidak beroperasinya sebagian besar wahana rekreasi aktif serta menurunnya kondisi fasilitas pendukung seperti mushala, toilet, dan papan informasi, berdasarkan hasil observasi lapangan penulis pada tahun 2026.

Perkembangan kawasan selanjutnya ditandai dengan penyediaan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas pengunjung. Kawasan tidak hanya mempertahankan fungsi ruang terbuka hijau dan lingkungan alami, tetapi juga dikembangkan dengan berbagai fasilitas rekreasi, seperti area satwa, area danau, rumah adat Aceh, gazebo dan area duduk, wahana rekreasi, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan kawasan memiliki fungsi yang beragam, mulai dari konservasi, rekreasi alam, rekreasi aktif, edukasi, hingga interaksi sosial. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kawasan Hutan Lindung Kota Langsa telah menjadi objek wisata yang memiliki berbagai wahana dan aktivitas rekreasi bagi pengunjung.

Perkembangan kawasan tersebut juga dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan publikasi terbaru Kota Langsa Dalam Angka 2026, yang diterbitkan oleh BPS Kota Langsa pada 27 Februari 2026 dan memuat data tahun 2025, jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Taman Hutan Kota Langsa pada tahun 2025 tercatat sebanyak 145.030 kunjungan**.** Data penelitian sebelumnya yang bersumber dari

publikasi BPS Kota Langsa menunjukkan bahwa jumlah kunjungan mengalami fluktuasi, yaitu 380.503 kunjungan pada tahun 2019, 166.861 pada tahun 2021, 197.761 pada tahun 2023, dan 145.030 pada tahun 2025**.** Meskipun mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2023, jumlah tersebut menunjukkan bahwa kawasan masih memiliki tingkat kunjungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan objek wisata lain di Kota Langsa.

Fenomena tetap tingginya minat kunjungan ini turut dikonfirmasi oleh pemberitaan terbaru mengenai lonjakan pengunjung Taman Hutan Kota Langsa pada masa libur Lebaran 2026, di mana pihak pengelola (PT PEKOLA) menyatakan jumlah pengunjung terus meningkat sejak awal masa libur. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian, sebab loyalitas dan minat kunjungan masyarakat yang tetap tinggi di tengah penurunan kualitas sebagian fasilitas mengindikasikan adanya faktor psikologis, yaitu keterikatan tempat (*place attachment*) yang belum banyak dikaji secara khusus pada kawasan ini, sehingga pemahaman terhadapnya menjadi penting bagi keberlanjutan pengelolaan kawasan. (pemberitaan PujaTV Aceh (2026) mengenai kunjungan libur Lebaran)

Kondisi tersebut menjadi menarik apabila dikaitkan dengan kondisi fisik kawasan. Berdasarkan observasi lapangan peneliti, ditemukan beberapa elemen kawasan yang menunjukkan penurunan kualitas dan pemeliharaan, antara lain kondisi sebagian gazebo dan tempat duduk, papan informasi, jalur pejalan kaki, toilet, serta beberapa fasilitas pendukung. Selain itu, masih ditemukan permasalahan kebersihan pada beberapa bagian kawasan. Temuan mengenai aspek pengelolaan dan fasilitas juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai penataan RTH Taman Hutan Kota Langsa menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan masih menghadapi kendala, terutama pada aspek keterlibatan pemangku kepentingan. Penelitian lain mengenai minat berkunjung kembali juga menunjukkan bahwa daya tarik dan bukti fisik memiliki hubungan dengan kepuasan serta niat berkunjung kembali pada objek wisata Hutan Lindung Kota Langsa.

Dengan demikian, terdapat suatu fenomena yang perlu dikaji lebih lanjut. Di satu sisi, kawasan mengalami perkembangan fasilitas dan masih memiliki daya tarik bagi masyarakat, yang terlihat dari jumlah kunjungan yang tetap tinggi. Di sisi lain, terdapat indikasi penurunan kualitas pada beberapa elemen fisik dan fasilitas kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk tetap mengunjungi suatu tempat tidak selalu dapat dijelaskan hanya berdasarkan kualitas fisiknya. Faktor lain seperti pengalaman, kenangan, kenyamanan, makna tempat, interaksi sosial, dan hubungan emosional dengan kawasan dapat turut memengaruhi hubungan pengunjung dengan tempat.

Fenomena tersebut menjadi semakin penting karena keterikatan terhadap tempat dapat terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung berulang. Pengunjung yang memiliki pengalaman positif, kenangan tertentu, atau hubungan sosial di suatu tempat dapat membangun rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap tempat tersebut. Keterikatan tersebut selanjutnya dapat terlihat melalui keinginan untuk kembali, kesediaan menjaga kawasan, kepedulian terhadap kelestarian, serta kesediaan merekomendasikan tempat kepada orang lain. Dalam kerangka Scannell dan Gifford (2010), proses tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara *person**,*** *psychological process**,*** dan *place**.***

Merujuk pada Tripartite Organizing Framework, yang menjelaskan bahwa place attachment terbentuk melalui dimensi person, proses psikologis (afeksi, kognisi, dan perilaku), serta karakteristik tempat baik fisik/lingkungan maupun sosial (Scannell & Gifford, 2010), fenomena tetap tingginya kunjungan pada Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa dapat dijelaskan sebagai indikasi bahwa proses psikologis dan karakteristik sosial tempat (pengalaman, interaksi sosial, kedekatan emosional, dan kebermaknaan) berperan lebih dominan dibandingkan karakteristik fisik/lingkungan semata, yang justru menunjukkan tren penurunan kualitas pada beberapa zona. Dugaan ini menjadi dasar argumentatif bagi penelitian untuk menguji secara empiris kontribusi masing-masing dimensi terhadap tingkat keterikatan pengunjung di tiap zona kawasan.

Dalam penelitian ini, dimensi *person* digunakan untuk melihat keterikatan berdasarkan pengalaman dan karakteristik pengunjung, termasuk pengalaman kunjungan, aktivitas, serta hubungan personal dengan kawasan. Dimensi *psychological process* digunakan untuk melihat proses afektif, kognitif, dan perilaku pengunjung, seperti rasa nyaman, tenang, senang, rasa memiliki, kemampuan mengenali dan mengingat kawasan, keinginan untuk kembali, serta kepedulian terhadap kelestarian kawasan. Sementara itu, dimensi *place* digunakan untuk melihat bagaimana karakteristik ruang pada setiap zona berhubungan dengan keterikatan pengunjung.

Untuk melihat dimensi *place* secara lebih spesifik, kawasan penelitian dibagi menjadi empat zona, yaitu Zona Penerimaan, Zona Konservasi Satwa, Zona Rekreasi Alam, dan Zona Rekreasi Aktif**.** Zona Penerimaan mencakup Pintu Masuk dan Plaza Utama. Zona Konservasi Satwa mencakup Area Satwa. Zona Rekreasi Alam mencakup Area Danau, Rumah Adat Aceh, Gazebo dan Area Duduk, serta Area RTH. Adapun Zona Rekreasi Aktif mencakup Area Rekreasi dan Wahana serta Fasilitas dan Sirkulasi Kawasan. Pembagian tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengukur *place attachment* secara keseluruhan, tetapi juga mengidentifikasi bagian kawasan yang paling memberikan kenyamanan, keterikatan emosional, pengalaman, dan kebermaknaan bagi pengunjung.

Kajian terhadap kawasan Hutan Lindung Kota Langsa sebelumnya telah dilakukan dengan berbagai fokus, seperti keputusan berkunjung wisatawan, pelayanan dan fasilitas wisata, pola penggunaan wahana, serta pengembangan aktivitas rekreasi. Penelitian mengenai keputusan berkunjung, misalnya, berfokus pada daya tarik destinasi dan faktor yang memengaruhi keputusan wisatawan. Penelitian lain menganalisis pola penggunaan wahana untuk mengetahui kecenderungan aktivitas pengunjung, sedangkan penelitian mengenai layanan wisata menilai sikap konsumen terhadap atribut pelayanan kawasan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi penting mengenai aspek wisata dan perilaku pengunjung, tetapi belum secara khusus menempatkan hubungan psikologis antara pengunjung dengan tempat **(***place attachment***)** sebagai fokus utama penelitian.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada belum banyaknya kajian yang menjelaskan bagaimana pengunjung membangun keterikatan emosional terhadap Hutan Lindung Kota Langsa sebagai ruang publik dan kawasan wisata alam. Penelitian ini menempatkan *place attachment* sebagai konsep utama dalam perspektif psikologi lingkungan**,** kemudian menghubungkannya dengan karakteristik ruang melalui *Tripartite Organizing Framework* dari Scannell dan Gifford (2010). Posisi tersebut membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek daya tarik wisata, fasilitas, pelayanan, pola penggunaan wahana, atau keputusan berkunjung.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena kawasan memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan rekreatif. Pemahaman terhadap *place attachment* dapat membantu menjelaskan mengapa pengunjung tetap memiliki hubungan positif dengan kawasan, bagian kawasan mana yang paling bermakna bagi mereka, serta karakteristik ruang apa yang mendukung terbentuknya keterikatan tersebut**.** Hasil penelitian juga dapat memberikan dasar bagi pengelola dalam mempertahankan elemen kawasan yang memiliki nilai emosional bagi pengunjung, selain melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang mengalami penurunan kualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji *place attachment* pada kawasan Hutan Lindung Kota Langsa berdasarkan *Tripartite Organizing Framework* dari Scannell dan Gifford (2010). Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan menggabungkan data kuesioner, observasi, wawancara, pertanyaan terbuka, dokumentasi, data kunjungan, dan Google Review sebagai data pendukung. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara pengunjung dengan kawasan, baik dari aspek psikologis maupun karakteristik ruang yang membentuk pengalaman dan keterikatan terhadap tempat.

Rumusan Masalah

Secara fisik, kawasan ini terbagi ke dalam empat zona fungsional, yaitu Zona Penerimaan, Zona Konservasi Satwa, Zona Rekreasi Alam, dan Zona Rekreasi Aktif, dengan kondisi yang bervariasi antarzona. Zona Rekreasi Aktif khususnya mengalami penurunan kualitas dan fungsi taman rekreasi yang cukup signifikan, sedangkan zona-zona lain relatif masih berfungsi meski beberapa fasilitas juga memerlukan perbaikan. Di sisi lain, data kunjungan menunjukkan bahwa kawasan ini tetap menjadi destinasi dengan jumlah kunjungan tertinggi di Kota Langsa dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai apa yang sesungguhnya mendorong keberlanjutan minat kunjungan masyarakat di tengah menurunnya kualitas sebagian fasilitas, yang mengarah pada dugaan bahwa keterikatan tempat *(place attachment)* turut berperan sebagai faktor yang menjaga loyalitas pengunjung terhadap kawasan, di luar faktor kelengkapan fisik semata. Untuk menjawab akar permasalahan tersebut secara sistematis, penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana tingkat *place attachment* pengunjung pada Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa?

b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keterikatan tempat (*place attachment*) pada pengunjung terhadap kawasan Hutan Lindung Kota Langsa?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Menganalisis tingkat keterikatan tempat (*place attachment)* pada pengunjung terhadap kawasan Hutan Lindung Kota Langsa.

b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterikatan tempat (*place attachment*) pada pengunjung terhadap kawasan Hutan Lindung Kota Langsa.

c. Merumuskan prinsip desain arsitektur berbasis place attachment sebagai rekomendasi bagi pengelolaan dan pengembangan Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau berguna bagi penelitian selanjutnya, dan berguna bagi pihak lain yang memerlukan. Beberapa manfaat dari penelitan ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terhadap prinsip desain arsitektur berbasis place attachment yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap kawasan Hutan Lindung Kota Langsa. Fokusnya adalah pada aspek psikologis dan emosional dari *place attachment*.

2. Manfaat Praktik

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang *place attachment* yang dapat membantu para pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan berpusat pada masyarakat.

b) Dalam Hal Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang *place attachment* dan pengelolaan kawasan hutan lindung.

Pengetahuan ini dapat bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, praktisi, serta pemangku kepentingan lainnya.

c) Dalam Hal Ekonomi

Penelitian ini dapat membantu merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi pengelolaan kawasan hutan lindung yang berpusat pada masyarakat. Rekomendasi ini dapat membantu para pemangku kepentingan untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan hutan lindung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam penelitian ini ditetapkan agar pembahasan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dibatasi pada kajian *tempat lampiran* pengunjung terhadap Taman Hutan Kota Langsa berdasarkan *Tripartite Organizing Framework* dari Scannell dan Gifford (2010). Subjek penelitian dibatasi pada pengunjung kawasan yang menjadi responden dan informan penelitian.

1. Objek penelitian dibatasi pada kawasan Taman Hutan Kota Langsa yang menjadi lokasi penelitian terpilih dan tidak mencakup objek wisata lain di Kota Langsa.
2. Subjek penelitian dibatasi pengunjung pada Taman Hutan Kota Langsa yang menjadi responden dan informan penelitian. Penelitian tidak membahas persepsi masyarakat yang tidak pernah berkunjung ke suatu daerah.
3. Fokus utama penelitian adalah *place attachment* pengunjung berdasarkan kerangka *Tripartite Organizing Framework* dari Scannell dan Gifford (2010), yang meliputi dimensi Person, Psychological Process, dan Place.
4. Dimensi Person dibatasi pada karakteristik pengunjung dan pengalaman kunjungan yang berkaitan dengan terbentuknya keterikatan terhadap kawasan, seperti tujuan kunjungan dan frekuensi kunjungan.
5. Dimensi Proses Psikologis dibatasi pada aspek afektif, kognitif, dan perilaku yang dapat diamati melalui indikator penelitian, seperti kenyamanan, perasaan positif, memori atau kenangan terhadap tempat, rasa memiliki, serta keinginan untuk berkunjung kembali.
6. Dimensi Tempat dibatasi pada karakteristik fisik dan pengalaman ruang pada empat yaitu:
   a) Zona Penerimaan;
   b) Zona Konservasi Satwa;
   c) Zona Rekreasi Alam.
   d) Zona Rekreasi Aktif.
7. Penilaian terhadap setiap zona dibatasi pada tingkat kenyamanan, keberadaan emosional, pengalaman, dan kebermaknaan zona berdasarkan persepsi pengunjung.

8. Kondisi fisik kawasan hanya dibahas sejauh menyangkut pengalaman dan kedatangan pengunjung ke tempat. Penelitian tidak melakukan audit teknis bangunan, penilaian struktur, perhitungan kerusakan fasilitas, maupun evaluasi teknis infrastruktur .

9. Data kunjungan wisatawan digunakan sebagai data pendukung untuk menunjukkan perkembangan dan karakteristik kunjungan suatu kawasan. Data tersebut tidak digunakan untuk menganalisis faktor ekonomi, pendapatan, atau dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah.

10. Google Review digunakan hanya sebagai pendukung data untuk memperkuat temuan observasi dan persepsi pengunjung. Ulasan tersebut tidak digunakan sebagai pengganti data kuesioner atau sebagai sumber utama dalam menentukan tingkat *tempat lampiran*

11. Observasi dan wawancara digunakan untuk memperjelas dan memperkuat hasil analisis kuantitatif, terutama mengenai aktivitas, kondisi kawasan, intensitas penggunaan zona, pengalaman pengunjung, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan hubungan dengan tempat.

12. Penelitian tidak membahas aspek psikologi klinis dan kesehatan mental. Istilah proses psikologis dalam penelitian hanya merujuk pada aspek afektif, kognitif, dan perilaku sebagaimana digunakan dalam kerangka *tempat lampiran* Scannell dan Gifford (2010).

13. Penelitian tidak bertujuan mengukur kepuasan wisatawan, kualitas pelayanan, loyalitas wisatawan, minat berkunjung kembali, atau *citra destinasi* sebagai variabel penelitian tersendiri. Ketika aspek tersebut muncul dalam data, ditempatkan di lampiran .

14. Hasil penelitian dibatasi pada gambaran dan tingkat *place attachment* pengunjung pada saat penelitian dilakukan , sehingga tidak dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan pengunjung dalam jangka panjang.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan:

berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya penelitian mengenai place attachment pada Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan skripsi.

2. Bab II Tinjauan Pustaka:

   Membahas teori-teori mendasar terkait place attachment serta hasil analisis dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Bab III Metode Penelitian:

   Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik penentuan sampel, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan:

   Menyajikan hasil penelitian berdasarkan data observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, serta hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran:

   Berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang ditujukan kepada pengelola kawasan, pemerintah daerah, dan peneliti selanjutnya.

1.7 Kerangka Alur Berpikir

